
KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE

Petronela Osiana Titin¹⁾, IGA Putu Tuti Indrawati²⁾, I Komang Widana Putra³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : petronelatitin08@gmail.com¹⁾ indrawati@unmas.ac.id²⁾
mangwidana@unmas.ac.id³⁾

Abstract

The purpose of this study is to describe the style of language used by Tere Liye in the novel About You and to explain the dominant style of language used by Tere Liye in the novel About You. This research is a qualitative descriptive study that discusses language style. Data collection methods in this study are documentation, reading, recording, and selecting data. The steps in analyzing the data are, (1) reading in depth the novel About You by Tere Liye to find out the contents as a whole, (2) understanding the contents of the novel based on one language style, (3) recording data in the form of words, sentences, expressions, and statements related to language style, (4) data are grouped based on research problems, (5) describe the style of the novel in the novel About You by Tere Liye, (6) analyze the style of the novel in the novel About You by Tere Liye, and (7) make conclusions about the analysis of literary works in novels. Based on the results of the research, it can be concluded that the novel About You uses several language styles, namely (1) comparative language style includes Juperbola, metonymia, simile and association, (2) repetition language style includes mesodiploss and anaphora. (3) the language style of opposition includes antithesis, and (4) the language style of affirmation includes epiphora. The dominant language style used in the novel About You is anaphora.

Keywords: *Stylistics Study, Novel About You*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* serta menjelaskan gaya bahasa yang dominan yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang gaya bahasa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, membaca, mencatat, dan memilih data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu, (1) membaca secara mendalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye untuk mengetahui isi secara menyeluruh, (2) memahami isi novel berdasarkan gaya

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

bahasa, (3) mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan, dan pernyataan yang berkaitan dengan gaya bahasa, (4) data dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian, (5) mendeskripsikan gaya bahasa novel yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (6) menganalisis gaya bahasa novel yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, dan (7) membuat simpulan tentang analisis terhadap karya sastra dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel *Tentang Kamu* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, simile dan asosiasi, (2) gaya bahasa perulangan meliputi mesodiplosis dan anafora, (3) gaya bahasa pertentangan meliputi antitesis, dan (4) gaya bahasa penegasan meliputi epifora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Tentang Kamu* adalah anafora.

Kata Kunci : *Kajian Stilistika, novel Tentang Kamu*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi pengerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada pada masa penciptanya karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu. Akan tetapi, bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Karya sastra memiliki dua fungsi yaitu menghibur dan mendidik. Hal yang menghibur memperkaya pemahaman manusia akan kehidupan, selain dapat memberikan kepuasan, kesenangan, menyentuh emosi pembaca, dan memberi

kegembiraan atau kesedihan pada akhir cerita. Karya sastra tergolong sebagai media komunikasi, diekspresikan untuk mengungkapkan tentang suatu hal yang berhubungan dengan suatu masalah. Hal yang mendidik berfungsi untuk mengajarkan seseorang tentang kehidupan, dan pengalaman-pengalaman hidup dimana karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan realita kehidupan.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dalam dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dalam proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2004:23).

Demikian pula, karya sastra mengangkat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diolah kembali dengan imajinasi pengarang, sehingga dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar. Karya sastra

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

lahir bukan dari kekosongan budaya, melainkan dari suatu budaya yang hidup dalam masyarakat (Tamaraw, 2015) dan (Semi, 1993).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian

pesan dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

Gaya bahasa yang digunakan Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* mudah dipahami serta tidak memerlukan pembacaan yang berulang kali untuk mengetahui maksud dari pengarang, lugas, langsung pada intinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Tentang Kamu*. Analisis terhadap novel *Tentang Kamu* peneliti batasi pada gaya bahasa. Alasan dipilih dari segi gaya bahasa karena novel *Tentang Kamu* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca dan melukiskan perasaan dan pikiran pembaca, hal itu berarti ada penggunaan gaya bahasa yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*?, (2) Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*?. Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* serta menjelaskan gaya bahasa yang paling dominan di gunakan oleh Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Menurut Moleong Lexy J., penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Menurut Muhammad Idrus (2009: 107), subjek penelitian adalah elemen benda, individu maupun organisme sebagai sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu*. Novel *Tentang Kamu* adalah sebuah novel yang menceritakan perjalanan hidup karya Tere Liye, diterbitkan oleh *Republika* pertama kali Oktober 2016 dengan jumlah halaman 524. Objek penelitian adalah sebagai sasaran oleh peneliti dan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian ini terkait dengan gaya bahasa dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dengan menggunakan teori gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar perkerjaan lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian instrumen penelitian yang

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

digunakan oleh peneliti yaitu lembar catatan. Lembar catatan merupakan suatu lembar yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat data-data penelitian yang diperlukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami secara keseluruhan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Pembacaan dilakukan secara teliti, cermat dan berulang-ulang. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk menentukan data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang mengandung gaya bahasa, (2) mencatat kutipan-kutipan atau kalimat yang menunjukkan gaya bahasa dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Pencatatan dokumen dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian, (3) memilih data yang mengandung gaya bahasa dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca secara mendalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye untuk mengetahui isi secara menyeluruh, (2) memahami isi novel berdasarkan gaya bahasa, (3) mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan, dan pernyataan yang berkaitan dengan gaya bahasa, (4) data dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian, (5) mendeskripsikan gaya bahasa novel yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (6) menganalisis gaya bahasa novel yang

terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (7) membuat simpulan tentang analisis terhadap karya sastra dalam novel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian dan pembahasan ini disajikan data-data berupa gaya bahasa yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Di bawah ini akan diuraikan data-data tersebut.

1. Perbandingan

- a. **Hiperbola** adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 2 data gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut.

Data 001 :

Persis setelah dia melewati pintu, tubuhnya ambruk. (*Hal. 34*)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena yang dimaksud kalimat di atas bukan tubuhnya ambruk, melainkan tubuhnya jatuh.

Data 002 :

Aimee diam sebentar. Matanya berkaca-kaca. (*Hal. 34*)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, karena kalimat matanya berkaca-kaca tersebut hanya menggambarkan dalam keadaan rasa haru.

- b. Metonomia** adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut suatu objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 4 data gaya bahasa metonomia, yaitu sebagai berikut.

Data 003 :

Zaman melihat arloji di pergelangan tangan, masih ada waktu beberapa menit, memutuskan berhenti sejenak demi mencium aroma lezat daging panggang. (*Hal. 02*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “arloji” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu jam tangan.

Data 004 :

Sejak diterima magang di salah satu firma hukum yang memiliki kantor di Belgrave Square, Zaman sering berhenti di kios. (*Hal. 03*)

Kutipan diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “kios” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu warung.

Data 005 :

Masukan mereka kedalam loji.”Sulastri berseru. (*Hal. 194*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “loji” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu gudang.

Data 006 :

Zaman melemparkan pena ke atas meja. (*Hal. 523*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “pena” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu alat tulis.

- c. Simile** adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hasil analisis dalam novel

Tentang Kamu karya Tere Liye terdapat 2 data gaya bahasa simile, yaitu sebagai berikut.

Data 007 :

Aku ingat sekali wajahnya waktu itu, saat dia baru siuman, wajah seorang yang telah melewati pahit getir kehidupan. (Hal. 35).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu wajahnya telah digambarkan dalam kalimat pahit getir kehidupan.

Data 008 :

Sri menangis, malam itu, seluruh kehidupannya yang indah di Madrasah hancur lebur oleh dengki hati Musoh dan Sulastri. Seperti pohon yang dicabut hingga ke akar-akarnya. (Hal. 198).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mempunyai bandingan yang implisit yaitu kehidupannya yang indah hancur lebur telah digambarkan dalam kalimat pohon yang dicabut hingga ke akar-akarnya.

- d. Asosiasi** adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang

dilukiskan. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 5 data gaya bahasa asosiasi, yaitu sebagai berikut.

Data 009 :

Rajendra Khan bersama keluarga besarnya tiba di London empat puluh tahun silam dari India Utara, mengadu nasib ke Eropa saat negaranya panas-dingin oleh pertikaian politik. (Hal. 03)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena menggambarkan keadaan negaranya diibaratkan seperti panas-dingin.

Data 010 :

Kantor mereka seperti kuil suci, pengacara mereka adalah kesatrianya (Hal. 05).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “seperti”. Kantor mereka di samakan dengan “kuil suci”.

Data 011 :

Kantor firma ini seperti kastil kuno dibandingkan perkantoran modern (Hal. 06).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi

karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “seperti”. Kantor firma disamakan dengan “kastil kuno”.

Data 012 :

Masalah harta waris tanpa klaim ini seperti gunung es, hanya atasnya saja yang terlihat, dibawahnya tersembunyi. (*Hal. 21*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “seperti”. Masalah disamakan dengan “gunung es”.

Data 013 :

“Sebulan lalu, aku menelusuri kisah hidup seseorang yang bernama Sri Ningsih. Hatinya bagai kristal tanpa cacat. (*Hal. 522*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama kemudian dibandingkan ditandai dengan kata “bagai”.

Hatinya disamakan dengan “kristal tanpa cacat”.

2. Perulangan

- a. **Mesodiplosis** adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 3 data gaya bahasa mesodiplosis, yaitu sebagai berikut.

Data 014 :

Orangtua kehilangan anak-anak. Bayi-bayi kehilangan orangtua. Istri kehilangan suami, saudara kehilangan adik-kakak, dan kekasih kehilanagn pasangannya. (*Hal. 19*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi ditengah baris yaitu kata “kehilangan”.

Data 015 :

Dia adalah penghuni panti paling riang, paling aktif, dan humoris. (*Hal. 35*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi ditengah baris yaitu kata “paling”.

Data 016 :

Maka izinkan aku bertanya, kalian yang mengambil semua harta Ayah, kalian yang

menikmatinya 18 tahun terakhir, kalian yang mengusir Ibuku dari rumah, dan saat 14 supermarket itu karena salah urus karena kerakusan kalian,sekarang terancam bangkrut, tercekik hutang, lantas kenapa aku dan ibuku harus peduli? (Hal. 522).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat repetisi ditengah baris yaitu kata “kalian”.

- b. Anafora** adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 28 data gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

Data 017 :

Tapi aku tidak akan berdebat dengan pengacara, aku pasti kalah”. (Hal. 02).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 018 :

“Anda bisa memanggilku langsung, Eric, aku tidak keberatan. Aku yang akan mewawancaraimu setengah jam kedepan”. (Hal. 07).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 019 :

”Empat pertanyaan, empat jawaban, interview ini selesai”. (Hal. 07).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “empat”.

Data 020 :

“Kami bukan yang terbesar secara statistik, dan kami memang tidak tertarik dengan beberapa jumlah karyawan”. (Hal. 07).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “kami”.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

Data 021 :

“Anda yang ke-dua belas, orang terakhir yang harus kutemui. Anda sudah siap?”. (Hal. 08).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “anda”.

Data 022 :

“Itu bukan model wawancara magang biasa. Itu pengalaman yang sangat berbeda”. (Hal. 08).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “itu”.

Data 023 :

“Aktif dalam kegiatan berkebun dipanti jompo. Berkebun? Tidak ada eksentrik kaya yang berkebun, Eric”. (Hal. 12).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “berkebun”.

Data 024 :

“Firma hukum kita hanya menyimpan surat keterangan jika wanita tua ini adalah pemilik sah 1% surat saham di perusahaan besar. Surat keterangan itu dititipkan beberapa tahun lalu oleh pihak ketiga, melalui pos”. (Hal. 12).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “surat keterangan”.

Data 025 :

“Eric, aku tidak bisa berlama-lama. Aku harus terbang ke Florence, cucuku ulang tahun hari ini, dia memaksaku hadir diacaranya. Pastikan setiap ada kemajuan penting, aku mendapat kabar”. (Hal. 15).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 026 :

“Aku yang menelpon kantor kalian tadi pagi buta. Aku tidak tahu dengan siapa bicara, tapi Ibu Sri Ningsih memberikan nomor telepon itu kemarin

siang, sebelum dia tidak sadarkan diri lagi”. (*Hal. 27*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 027 :

“Rajin beribadah, rajin membaca kitab sucinya”. (*Hal. 30*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “Rajin”.

Data 028 :

“Maaf aku masuk kamar ini tidak bilang-bilang. Aku penasaran ingin melihat kamarnya.” (*Hal. 33*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”. (*Hal. 33*)

Data 029 :

“Wajah yang tetap damai dan tenang. Wajah yang selalu

tabah dan berterimakasih”. (*Hal. 35*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “Wajah”.

Data 030 :

Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. (*Hal. 38*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 031 :

“Aku sepertinya tahu tempat itu. Aku pernah melihatnya dari atas langit, seperti elang yang terbang. (*Hal. 49*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 032 :

“Dia tidak bisa meninggalkan Mbak Lastri begitu saja. Dia

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

harus melakukan sesuatu sebelum Musoh dan Mbak Lastri terlalu jauh bertindak”. (Hal. 188).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “dia”.

Data 033 :

“Aku minta maaf, Sri.”Mbak Lastri dan Musoh muncul, “Aku tidak akan pernah tega menyakitimu”. (Hal. 189).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 034 :

“Saatnya pimpinan daerah-daerah bergerak. Saatnya kami menghabisi tuan tanah, para kiai, dan militer”. (Hal. 189).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “saatnya”.

Data 035 :

“Hah, aku tidak peduli siapa yang akan menggantikan Kiai Ma’sum. Aku hanya peduli dengan kebenaran dan keadilan”. (Hal. 190).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 036 :

“Dia hanya ingin bertanya kabar. Dia rindu masa-masa saat mereka bertiga pergi kekebun teh, naik lori tebu, atau berkeliling Yogyakarta”. (Hal. 198)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “dia”.

Data 037 :

“Tidak pernah membenci walau sedebu. Tidak pernah berprasangka buruk walaupun setetes”. (Hal. 206)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

kalimat berikutnya, yaitu kata “tidak”.

Data 038 :

Tapi aku tahu, aku bisa menebaknya, harta itu bernilai triliunan rupiah. (*Hal. 206*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 039 :

“Dia mengeluarkan telepon gengam. Dia ingat, transportasi berbasis aplikasi online sedang tumbuh di Asia, termasuk ojek online”. (*Hal. 211*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “dia”.

Data 040 :

“Tidak ada yang bisa membantu. Tidak ada yang mengenal Sri Ningsih dan dia akan kehilangan banyak waktu jika memaksakan diri seperti di Pulau Bungin”. (*Hal. 243*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang

berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “tidak”.

Data 041 :

“Kadang dia merasa terganggu dengan kehadiran Hakan karena pengemudi tidak boleh mengobrol dengan penumpang. Kadang dia juga jengkel karena Hakan terus mengajaknya mengobrol saat bus mulai bergerak”. (*Hal. 347*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “kadang”.

Data 042 :

Sekali aku menandatangani surat ini, maka resmi aku dan ibuku harus ikut membayar hutang-hutang kalian, karena kami menjadi pemilik mayoritas. (*Hal. 522*)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

Data 043 :

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

Dia memaafkan semua orang yang menyakitinya, dia bersedia mengalah, menelan seluruh kepedihan yang dilakukan orang lain kepadanya. (Hal. 522)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “dia”.

Data 044 :

Aku minta maaf tidak bisa menandatangani surat ini, aku sungguh menyesal atas nama almarhum Ayah harus mengatakannya, *I don't care anymore*. (Hal. 523)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, yaitu kata “aku”.

3. Pertentangan

- a. **Antitesis** adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu*

karya Tere Liye terdapat 1 data gaya bahasa antitesis, yaitu sebagai berikut

Data 045 :

“Mereke berkenalan sebagai pembeli dan penjual”. (Hal. 03).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu “pembeli dan penjual”.

4. Penegasan

- a. Epifora adalah pengulangan kata pada akhir kalimat atau di tengah kalimat. Hasil analisis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat 4 data gaya bahasa epifora, yaitu sebagai berikut

Data 046 :

“Tentu saja boleh, Sri. Lebih dari satu juga boleh”. (Hal. 200).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “boleh”.

Data 047 :

“Persis Zaman tiba diluar hotel, naik mobil yang disediakan hotel, dia menemukan masalah pertama”. (Hal. 2011).

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “hotel”.

Data 048 :

“Hakan terus naik bus dengan pola sama. Di halte yang sama, kemudian turun di Victoria Station Bus, megajak Sri mengobrol lima menit”. (Hal. 347)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “sama”.

Data 049 :

“Siapa pun yang bicara agama, maka dia sok suci. Sri lambat laun memahami situasi tersebut, yakni ada kelompok tertentu yang berusaha yang menyerang agama”. (Hal. 188)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epifora karena terdapat pengulangan kata di tengah kalimat yaitu kata “agama”.

Terlihat dari pembahasan analisis di atas, bahwa penggunaan gaya bahasa anafora dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sangat menonjol. Dari 49 data: gaya bahasa hiperbola sebanyak 2

data, metonomia sebanyak 4 data, simile sebanyak 2 data, asosiasi sebanyak 5 data, mesodiplosis sebanyak 3 data, anafora sebanyak 28 data, antitesis sebanyak 1 data, epifora sebanyak 4 data. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa anafora sebanyak 28 data. Hasil analisis novel *Tentang Kamu* di atas menunjukkan bahwa Tere Liye banyak menggunakan gaya bahasa anafora. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa anafora dengan hasil 28 data yang di temukan dari 49 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa anafora dalam novel *Tentang Kamu* yaitu untuk memberikan penegasan suatu maksud dari sebuah kalimat agar pembaca dapat mengerti dan menikmatinya.

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa gaya bahasa anafora adalah suatu gaya bahasa yang berisikan adanya pengulangan kata pada suatu kalimat, kata yang di ulang ada diawal kalimat, di tengah, ataupun di akhir kalimat. Jadi gaya bahasa anafora dalam novel *Tentang Kamu* juga dapat

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

menghidupkan isi cerita di dalamnya lebih hidup dan dapat menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tentang Kamu* di gunakan 8 jenis gaya bahasa dengan ditemukan 49 data gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, asosiasi, dan simile, (b) gaya bahasa perulangan meliputi mesodiplosis dan anafora, (c) gaya bahasa pertentangan meliputi antitesis, dan (d) gaya bahasa penegasan meliputi epifora.
2. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel tentang kamu adalah gaya bahasa anafora yang berjumlah 28 data.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain.

1. Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan di masyarakat.

2. Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru diharapkan dapat memanfaatkan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai media tambahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi ajar sastra. Guru juga diharapkan dapat lebih menanamkan sifat apresiasi terhadap karya sastra agar siswa dapat membedakan mana hal baik dan buruk dalam suatu karya yang patut untuk ditiru maupun sebaliknya.

3. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan meninggalkan unsur-unsur negatif yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Nilai-nilai positif tersebut nantinya dapat

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mawas diri dalam menanggapi unsur-unsur negatif.

4. Saran kepada peneliti lain

Dapat digunakan sebagai acuan kepada peneliti lain jika akan melakukan penelitian dibidang yang sama ataupun berbeda. Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat terus belajar dan terus menyajikan karya-karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai dan dapat diteladani masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. 2002. *Instisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Achmad, Wintala Sri, 2015. *Buku Induk Mahir Bahasa dan Sastra Indonesia Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Aminuddin, 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Edraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hadi, Abdul. 2008. *Majas (Gaya bahasa)*. dalam <http://basasin.blogspot.com> /2008/10/majas-gaya bahasa.html. diakses pada tanggal 10 Juni 2014
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Availableat:<http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2016]
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Gramedia
- Moleog Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton M. 1989. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Maulana, Firman. 2008. "Gaya Bahasa" (online), (<http://firman94.multiply.com/journal/item/70>, diakses tanggal 5 November 2013)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Praktikno, D. B 1984. *Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif. Dalam Menyelesaikan Soal Cerita*
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar
- Semi. 1993. *Kritik Satra*. Bandung: Angkasa
- Siswantoro, 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 6 No. 1 Maret 2023

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyitno, 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa
Suakarta*. UNS Press

Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai
Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya

Sayuti, Suminto. A . 2000. *Berkenalan
dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:
Gama Media

Sumardjo, Jakob dan Saini. 2011.
Apresiasi Kesusastraan. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, H.G. 1985. *Menulis Sebagai
Suatu Keterampilan Berbahasa*,
Bandung :Angkasa

Tamaraw, Juna. 2015. "Analisis Soiologi
Sastra Terhadap Novel 5 Cm".
Fakultas Ilmu Budaya Manado

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*.
Jakarta: Depdikbud